

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Tujuan dan Unsur-unsur Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Bagian akuntansi merupakan bagian yang sangat berjasa dalam menyajikan laporan keuangan sektor usaha. Laporan keuangan yang dimaksud terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Pengertian laporan keuangan menurut para ahli yaitu :

Menurut Harahap (2015:105), “laporan Keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah : Neraca atau Laba rugi, atau hasil usaha, Laporan arus kan, Laporan Posisi keuangan.”

Sedangkan menurut Kasmir (2016:7) laporan Keuangan adalah: “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).”

Menurut Thomas Sumarsan (2013:35) mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai berikut :

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari siklus akuntansi yang memberikan gambaran keuangan tentang suatu perusahaan yang secara periodik disusun oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan memiliki sifat historis yaitu memuat angka-angka tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang telah lalu(historis).

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan Keuangan terdiri dari Neraca atau Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba rugi atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Modal.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Dibuatnya laporan keuangan oleh perusahaan tentunya memiliki tujuan dan manfaat. Ada beberapa tujuan laporan keuangan dari beberapa ahli yaitu:

Menurut Fahmi (2014:5) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2016 : 11) yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah liabilitas dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah beban dan jenis beban yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, liabilitas dan ekuitas perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Informasi keuangan lainnya.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan.

2.1.3 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan. Menurut Raja Adri Satriawan Surya (2012:29), menyebutkan ada lima yang termasuk kedalam unsur atau komponen laporan keuangan perusahaan yaitu :

1. Laporan Laba Rugi (Statement of Income) dan/atau laporan laba rugi komprehensif (Statement of Comprehensive Income) selama periode;
2. Laporan Perubahan Ekuitas (Statement of changes in equities) selama periode;
3. Laporan Posisi Keuangan (Statement of Financial Position) pada akhir periode;
4. Laporan Arus Kas (Statement of Cashflow)
5. Catatan atas Laporan Keuangan (Notes to Financial Statement), berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya;
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara

retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangannya.

Dari beberapa unsur laporan keuangan diatas, penulis hanya menggunakan laporan posisi keuangan atau neraca dan laporan laba rugi.

2.1.3.1 Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (Kasmir, 2016:28). Sedangkan menurut Munawir (2014:15), neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa neraca adalah laporan mengenai posisi keuangan perusahaan tentang aktiva, hutang serta modal pada tanggal tertentu.

Neraca mempunyai 3 unsur yaitu :

a. Aset

Menurut Dwi Martani dkk (2012:136) mendefinisikan, “Aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.”

b. Kewajiban

Menurut Dwi Martani dkk (2012:42) mendefinisikan, “Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.”

c. Ekuitas

Menurut Dwi Martani dkk (2012:42) mendefinisikan, “Hak residual atas asset entitas setelah dikurangi semua kewajiban.”

2.1.3.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016:29). Selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2014:26), Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Dwi Martani (2012:114) untuk mendapatkan informasi mengenai potensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, laporan laba rugi mempunyai dua unsur yaitu :

1. Penghasilan

Penghasilan merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, yang menyebabkan kenaikan asset neto (ekuitas) dalam bentuk penambahan atau pemasukan asset atau penurunan liabilitas, yang tidak berasal dari kontribusi pemilik modal.

2. Beban

Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, yang menyebabkan penurunan asset neto (ekuitas) dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya asset atau bertambahnya liabilitas yang bukan termasuk distribusi kepada pemilik.

Laporan laba rugi perusahaan menyajikan hasil kegiatan operasi perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Penyajian laporan laba rugi mencakup pos-pos sebagai berikut:

1. Pendapatan
2. Laba rugi Perusahaan
3. Beban Pinjaman
4. Bagian dari laba rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas,
5. Beban Pajak
6. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan,
7. Pos luar biasa,
8. Hak minoritas,
9. Laba rugi bersih untuk periode berjalan.

2.2 Pengertian, Kegunaan dan Metode Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:35), “analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Harahap (2013 : 190), analisis laporan keuangan adalah :

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat

hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Prastowo (2015:50). “analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah-bedah laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen dan hubungan di antara komponen-komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat disajikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Kegunaan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sugiono dan Untung (2016:10) kegunaan analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas maupun hasil usaha yang telah dicapai.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang diperlukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu dilakukan penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan serta mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat dimengerti oleh para pemakai informasi.

Metode Analisis Laporan Keuangan menurut Munawir (2014:36) sebagai

berikut:

Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Teknik analisis laporan keuangan menurut Munawir (2014:36-37) sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.
2. Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
3. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
4. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
6. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
7. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
8. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu

analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

9. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, kesemuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.3 Pengertian dan Jenis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan dalam penggunaannya dari suatu perusahaan adalah untuk membantu pihak manajemen dalam memprediksi nilai perusahaan pada masa yang akan datang dengan menghitung dan membandingkan dari laporan keuangan dari periode sebelumnya.

Menurut Harahap (2015:297), “Rasio keuangan adalah nilai yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya serta memilikihubungan yang relevan dan signifikan.”

Menurut Kasmir (2016:93) rasio keuangan adalah sebagai berikut:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada dalam laporan keuangan. kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Dengan demikian rasio keuangan merupakan perbandingan antara beberapa pos dalam laporan keuangan, baik dari laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk dapat dimanfaatkan dan diperkirakan oleh pemakai laporan keuangan mengenai hasil-hasil usaha suatu

perusahaan diperoleh dalam periode tertentu baik dimasa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya analisa historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di tahun mendatang.

Analisis rasio keuangan menurut Munawir (2014:106), adalah:

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Tujuan rasio keuangan menurut Munawir (2015:64) adalah sebagai berikut:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (overall measures)
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (profitability measures)
3. Untuk keperluan pengujian investasi (test of investment utilization)
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (test of finance condition)

Sedangkan Manfaat menurut Munawir (2015:68), manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

2.3.3 Jenis Rasio keuangan

Untuk melakukan analisis, rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan

mungkin dihitung berdasarkan angka-angka yang ada dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Penggunaan rasio keuangan tergantung dengan kebutuhan penganalisa. Menurut Kasmir (2016:105-115), secara umum analisis rasio keuangan terbagi menjadi 5 kategori pengukuran, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.
2. Rasio Leverage
Rasio Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang.
3. Rasio Aktivitas
Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas
Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.
5. Rasio pertumbuhan
Rasio Pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya.
6. Rasio Penilaian
Rasio penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Jenis-jenis rasio yang akan digunakan oleh penulis dalam penulisan laporan akhir ini adalah Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas.

2.3.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek atau aset lancar yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Dari rasio ini banyak pandangan yang bias didapatkan mengenai kompetensi keuangan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap berkompeten jika terjadi masalah.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:75), rasio likuiditas adalah: “Rasio yang mengukur kemampuan likuiditas perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya. Berikut bentuk rasio likuiditas menurut Kasmir (2016:110) adalah sebagai berikut :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang telah jatuh tempo dengan asset lancar yang tersedia.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*)

Rasio Cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*)

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e. *Inventory Net Working Capital*

Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara asset lancar dengan liabilitas lancar.

$$\text{Inventory Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan Jenis Rasio diatas, Standar industri rasio likuiditas sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Umum atau Standar Rasio Industri	Keterangan
1.	Rasio Lancar	2 kali	Baik
2.	Rasio Cepat	1,5 kali	Baik
3.	Rasio Kas	50%	Baik
4.	Rasio Perputaran kas	10%	Baik
5.	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%	Baik

Sumber : Kasmir, 2016

Dalam penulisan Laporan akhir ini, penulis menggunakan rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas.

Adapun tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2016:132), adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang seger jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dikurangi utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antra jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada saat itu. Untuk mengukur sudah baik atau tidaknya likuiditas perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umum

2.3.3.2 Rasio Profitabilitas

Kasmir (2016:196) mengemukakan pengertian rasio profitabilitas sebagai berikut:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Adapun jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2016:198-208) antara lain:

- a. Rasio Margin Laba Kotor (*Profit Margin on Sale*)
Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan dengan penjualan. Rasio ini juga dikenal dengan profit margin.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

- b. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

- c. *Return on Investment (ROI)*
Rasio ini menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

- d. *Return on Equity (ROE)*
Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan

modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Ekuitas}}$$

e. Laba per Saham

Rasio laba per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

$$\text{Laba per Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham yang Beredar}}$$

Berdasarkan Jenis Rasio diatas, Standar industri rasio likuiditas sebagai berikut:

Tabel 2.2

Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Umum atau Standar Rasio Industri	Keterangan
1.	Margin Laba Bersih	20%	Baik
2.	Return on Investment	30%	Baik
3.	Return on Equity	40%	Baik

Sumber : Kasmir,2016

Dalam penulisan laporan akhir ini penulis akan menggunakan rasio *Net Profit Margin*, ROI dan ROE.

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio profitabilitas ini menurut Kasmir (2016) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.3.3.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut Harahap (2015:308), “Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”.

Adapun jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2016:175-186) antara lain:

- a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

- b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- c. Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*Days of Receivable*)

Bagi perbankan yang akan memberikan kredit, perlu juga menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

- d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran Modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

$$\text{Perputaran Modal kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja rata-rata}}$$

e. Perputaran Aktiva Tetap (*Fix Asset Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

f. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan juga mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan Jenis Rasio diatas, Standar industri rasio likuiditas sebagai berikut:

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Umum atau Standar Rasio Industri	Keterangan
1.	Rasio Perputaran Piutang	15 kali	Baik
2.	Hasil Perputaran Piutang	60 Hari	Baik
3.	Rasio Perputaran Persediaan	20 Kali	Baik
4.	Hari Perputaran Persediaan	19 Hari	Baik

5.	Perputaran Modal Kerja	6 kali	Baik
6.	Perputaran Aset Tetap	5 Kali	Baik
7.	Perputaran Total Aset	2 kali	Baik

Sumber : Kasmir,2016

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis akan menggunakan rasio perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran asset tetap dan perputaran total asset.

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas ini menurut Kasmir (2016:173) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa lama persediaan tersimpan digudang
4. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.